

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Guru merupakan agen pembelajaran terpenting dalam dunia pendidikan. Guru yang berdampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru-guru yang memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai pendidik profesional harus melakukan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹

Berdasarkan tugas penting guru tersebut, maka pemerintah mengatur tentang profesionalitas guru. Tujuan dari penetapan profesionalitas guru adalah setiap guru dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan transformatif sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional.² Persyaratan profesionalitas guru yang telah diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) adalah kualifikasi akademik minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang disesuaikan dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu.³

Pemerintah mendukung keberadaan guru dengan menyediakan fasilitas Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru (PPP-G). PPP-G bertujuan agar guru

¹. Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 62. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

². UU SisDikNas No. 20 Th. 2003 dalam bab II pasal 3. Tujuan pendidikan nasional yakni, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

³. Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, 3. UUGD pasal 1 ayat (12)

memiliki kompetensi-kompetensi yang menjadi standar profesionalitas guru. Ada empat kompetensi yang terkait dengan kebutuhan kinerja guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Cara lain yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas profesi guru adalah mengadakan pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi S-1 atau D-IV.⁵ Peningkatan profesionalitas guru sudah sewajarnya terus dilakukan, tetapi bukan saja dilakukan oleh pemerintah. Peningkatan profesionalitas guru akan lebih efektif jika bersifat internal yakni, berasal dari dalam diri guru sendiri.

Peningkatan profesionalitas guru melalui PPPG maupun pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik juga perlu dilakukan oleh guru Kristen. Sudah seharusnya guru Kristen menjadi profesional dan kompeten di bidangnya.⁶ Namun, sebagai guru Kristen tidak cukup hanya disibukkan dengan meningkatkan kompetensi-kompetensi yang menjadi kualitas eksternal dalam profesionalitas guru. Hal ini disebabkan guru Kristen adalah instrumen Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya. Kehendak Allah yaitu menolong peserta didik menuju keserupaan Kristus. Guru Kristen yang menolong peserta didik menuju keserupaan Kristus, maka tidak cukup hanya meningkatkan kualitas eksternal profesinya, melainkan perlu juga untuk meningkatkan kualitas internal yaitu spiritualitas.

⁴. Fathul Mujib, *Super Power in Educating (Kegiatan Belajar-Mengajar yang Super Efektif): Tips-tips Menjadi Guru Super* (Yogyakarta: DIVA, 2012), 94. Sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 19.

⁶. A. Mintara Sufiyanta SJ dan Yulia Sri Prihartini, *Sang Guru Sang Peziarah: Spiritualitas Guru Kristiani* (Jakarta: Obor, 2010), 75.

Kehidupan spiritual harus menjadi hal yang mendasar bagi guru Kristen dalam menjalankan profesinya. Sidjabat menegaskan bahwa iman seharusnya menjadi landasan bagi tugas dan panggilan guru, dan menjadi dasar bagi pengembangan profesi.⁷ Hal itu dikarenakan melalui kehidupan spiritual yang terus dibangun di dalam Kristus akan membawa guru Kristen kepada perjalanan iman untuk semakin mengenal Kristus. Guru Kristen harus memiliki kehidupan spiritual yang bertujuan untuk membawa perubahan dalam pribadinya yang semakin serupa dengan Kristus, dengan cara berfokus kepada pribadi Yesus sendiri.⁸

George R. Knight dalam bukunya “Filsafat dan Pendidikan” mengatakan bahwa persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen adalah lahir baru di dalam Kristus sehingga dapat mentransmisikan kasih anugerah Allah pada orang lain yang dilayaninya.⁹ Pazmino juga memberikan standar pendidik Kristen sesuai Alkitab, yaitu:

(1) harus seorang percaya kepada Kristus (1 Kor. 12:27-28); (2) terpanggil oleh Allah dan mempunyai karunia mengajar (Rm. 12:7; 1 Kor. 12:28; Ef. 4:11-12); (3) setia pada doktrin yang benar (1 Tim. 1:3-7; 2 Tim. 2:2); (4) seorang pelayan, berotoritas, dan dewasa dan murid Kristus yang terus bertumbuh (1 Tim. 3:1-7; Yak. 3:1); dan (5) bertanggung jawab di hadapan Allah atas hidup dan pengajarannya (Mat. 23:10; 1 Tim. 4:12-16; Yak. 3:1).¹⁰

⁷. B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi, 1996), 251.

⁸. Dallas Willard dan Don Simpson, *Revolution of Character: Discovering Christ's Pattern for Spiritual Transformation* (Canada: Navpress, 2005), 16.

⁹. George R. Knight, *Philosophy and Education an Introduction in Christian Perspective, fourth edition* (Berien Springs: Andrews University Press, 2006), 256.

¹⁰. Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Intoduction in Evangelical Perspective - Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injil*, terj Denny Pranolo dan Yanti (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 152.

Jadi, persyaratan profesionalitas guru Kristen bukan hanya memenuhi kualifikasi akademik minimum, penguasaan kompetensi-kompetensi, dan bersertifikat pendidik, melainkan harus memiliki spiritualitas di dalam Kristus.

Guru Kristen memerlukan kehidupan spiritual yang terus-menerus dibangun di dalam Kristus dan mengikuti arah bimbingan Roh-Nya. Spiritualitas seperti itulah yang akan menjadi penggerak bagi guru Kristen dalam melaksanakan tugas profesinya. Spiritualitas akan mendorong guru Kristen untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi dan menghasilkan kualitas-kualitas eksternal yang memuliakan Tuhan. Hal ini disebabkan kehadiran dan karya Roh Allah yang ada dalam diri guru Kristen akan bekerja menghasilkan buah bagi-Nya. Roh Allah juga yang akan menumbuhkan komitmen dan kualitas hidup dalam diri guru Kristen untuk mengemban tugas pelayanan dan panggilan-Nya.¹¹

Namun pada kenyataannya, guru Kristen mengalami krisis spiritualitas. Hal ini disebabkan guru yang merupakan hasil karya ciptaan Allah memiliki aspek lahiriah dan spiritual, dimana pemenuhan aspek spiritual seringkali tidak tercapai oleh karena tuntutan atau hambatan kebutuhan lahiriah yang lebih “dianggap” mendesak.¹² Alhasil, sikap guru Kristen terhadap profesinya hanya sebatas pencapaian jenjang karier, mendapatkan mata pencaharian, dan status sosial semata.¹³ Hal tersebut menyebabkan terjadinya dualisme antara spiritualitas dengan tugas keguruan. Dengan demikian, guru Kristen seringkali memisahkan antara spiritualitas dengan profesionalitas. Padahal, spiritualitas adalah hal yang

¹¹. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 227.

¹². Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 39-40.

¹³. Mujib, *Super Power in Educating*, 26.

mutlak bagi guru Kristen dan tidak boleh diabaikan. Spiritualitas yang seharusnya menjadi poros dalam profesionalitas guru Kristen justru tidak diutamakan lagi.

Dualisme tersebut hanya mendatangkan sikap egosentris dalam meningkatkan profesionalitas dengan berlomba-lomba mengikuti seminar pendidikan, sertifikasi guru hanya karena tuntutan gaji atau mendapatkan tunjangan lebih banyak maupun kenaikan jabatan.¹⁴ Hal tersebut bukan karena dorongan yang muncul dari dalam diri guru Kristen sebagai seorang pendidik yang terpanggil untuk menolong perubahan holistik bagi peserta didik.

Guru Kristen yang kurang menanggapi masalah spiritualitas dalam profesinya dapat memberikan dampak negatif dalam proses belajar. Guru Kristen bisa saja menerapkan *banking concept* yang ditentang oleh Paulo Freire.¹⁵ *Banking concept* hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima pasif yang menghafalkan semua pengetahuan yang telah didepositokan ke dalam dirinya. *Banking concept* hanya memberikan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, sedangkan peserta didik bukan saja membutuhkan perubahan secara kognitif melainkan juga perubahan hidup secara holistik. Perubahan holistik mencakup perubahan secara kognitif, afektif, moral, serta spiritual.¹⁶ Dampak negatif lainnya bisa berasal dari sikap guru Kristen yang sewenang-wenang terhadap peserta didik, mengumpat di kelas, memperlakukan peserta didik dengan kasar karena guru belum mampu

¹⁴. Mujib, *Super Power in Educating*, 24.

¹⁵. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1993), 52-54. *Banking Concept* yang dimaksud adalah guru menjadi subjek dan peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran. Peserta didik ibarat celengan dan guru adalah penabungnya. Guru membatasi ruang belajar peserta didik sebatas menerima, mencatat dan menyimpan. Dampak yang terjadi peserta didik menjadi miskin akan daya cipta dan daya kreasi.

¹⁶. B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 102.

mengelola emosi negatif mereka ketika mengajar.¹⁷ Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru Kristen yang mengabaikan spiritualitas dalam profesinya tidak dapat melihat peserta didik sebagai anugerah yang dipercayakan oleh Allah kepadanya, sehingga memperlakukan peserta didik sebagai objek pembelajaran.

Sebagai guru Kristen yang terpanggil oleh Allah untuk melayani dalam dunia pendidikan seharusnya bukan lagi bersikap egosentris, melainkan kristosentris. Sikap egosentris hanya akan menghambat terwujudnya kehendak Allah di dunia, yakni yang menjadi tugas guru Kristen untuk membawa peserta didik kepada keserupaan Kristus. Berbeda dengan guru Kristen yang kristosentris yakni ia akan memusatkan kehidupannya kepada Kristus sehingga ia semakin mengenal-Nya. Guru Kristen yang semakin mengenal Kristus akan menjadi teladan bagi peserta didik. Peserta didik akan melihat sikap dan tingkah laku guru Kristen sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan apa yang Kristus ajarkan. Peserta didik juga akan melihat kehidupan guru Kristen yang selaras dengan Kristus yang dipercayainya.

Dengan demikian, guru Kristen yang menjadikan spiritualitas sebagai poros, maka ia menjadi seorang teladan yang mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupannya. Spiritualitas yang otentik akan terlihat pada keseluruhan hidup guru, baik dalam perkataan dan perbuatan, seperti yang Palmer katakan bahwa spiritualitas dalam pendidikan bukan tentang mendikte terus-menerus sampai akhir, namun spiritualitas itu selalu menguji dan mengklarifikasi pengajar dan

¹⁷. Anita Lie, "Guru: Perjalanan dan Panggilan," *Jurnal Basis 07-08 tahun ke-57* (Juli-Agustus 2008): 25.

pembelajar sampai spiritualitas itu meresap ke dalam diri.¹⁸ Oleh karena itu, spiritualitas otentik akan tercermin dalam kepribadian guru Kristen. Melalui spiritualitas otentik maka fokus dan motivasi guru Kristen bukan lagi untuk keuntungan diri sendiri melainkan mendedikasikan hidup secara total kepada Tuhan dan bertanggung jawab untuk mempresentasikan Yesus Sang Guru Agung dalam keseluruhan kehidupan guru.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Salah satu faktor dari kegagalan guru Kristen dalam mencapai keberhasilan belajar secara holistik menggambarkan bahwa guru Kristen tidak menekuni profesinya secara utuh. Guru Kristen seringkali melupakan spiritualitas yang menjadi kualitas internal dalam profesinya. Padahal kualitas internal menjadi motivasi terbesar dalam meningkatkan kompetensi-kompetensi profesinya.
2. Guru Kristen dalam menjalankan perannya memerlukan profesionalitas yang sejati. Namun, spiritualitas yang seharusnya menjadi poros bagi kehidupan profesinya justru diabaikan. Paradigma yang sering muncul adalah terjadinya dualisme antara spiritualitas dengan profesionalitas.
3. Guru Kristen harus menjadikan spiritualitas sebagai penggerak bagi profesionalitasnya, sehingga spiritualitas akan mendorong guru Kristen

¹⁸. Parker J. Palmer, pengantar pada *To Know As We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (New York: HarperCollins, 1993), xi.

menghasilkan kompetensi-kompetensi yang berkualitas. Namun, spiritualitas seringkali dipandang tidak efektif untuk kemajuan profesionalitas guru Kristen. Akibatnya tujuan pendidikan Kristen tidak sepenuhnya tercapai.

Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep profesionalitas guru yang diatur dalam sistim pendidikan nasional dan dampak profesionalitas guru pada keberhasilan belajar peserta didik.
2. Menjelaskan kehidupan spiritual guru-guru di Alkitab dan menggunakan prinsip-prinsip hidup mereka sebagai pedoman bagi guru Kristen di zaman ini dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik.
3. Memperlihatkan implikasi spiritualitas guru Kristen yang berdampak dalam keseluruhan aspek profesionalitas sehingga mencapai profesionalitas guru Kristen yang sejati.

Pembatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus pada guru beragama Kristen yang telah lahir baru. Namun dalam bab dua, penulis akan membahas profesionalitas guru secara umum, dimana guru Kristen menjadi bagian di dalamnya. Guru Kristen yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah guru yang mengajarkan bukan hanya mata pelajaran agama Kristen saja, melainkan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru pelajaran agama Kristen, perannya hanya dibatasi oleh pengajaran satu bidang studi saja yaitu

agama Kristen dan dibatasi oleh ruang kelas dan hanya pada jam mata pelajaran agama Kristen. Penulis juga memberikan ruang lingkup guru Kristen dalam skripsi ini bukan hanya di sekolah Kristen, melainkan juga sekolah non-Kristen maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian analisa data kualitatif deskriptif. Penulis akan menekankan kepada penjabaran konsep spiritualitas dengan menganalisa dari sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber data diambil dari kajian pustaka yang diperoleh dari sumber-sumber literatur, buku-buku pendidikan, buku-buku formasi spiritual, ensiklopedia, jurnal, dan internet. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini bersifat pendidikan dengan memperhatikan aspek spiritualitas guru Kristen yang mempengaruhi profesionalitas sebagai pendidik Kristen.

Sistimatika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Bab satu, tercakup di dalamnya latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, pembatasan penelitian, dan metodologi yang digunakan serta sistimatika penulisan dari skripsi ini. Bab dua, penulis akan menjelaskan tentang profesionalitas guru. Profesionalitas guru ditinjau secara filosofi kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang profesionalitas guru dalam sistim pendidikan nasional. Penulis akan melanjutkan dengan bagaimana signifikansi profesionalitas guru yang berdampak bagi keberhasilan belajar peserta

didik. Bab tiga, penulis akan membahas tentang spiritualitas guru Kristen secara alkitabiah. Penulis akan memperlihatkan bahwa kehidupan spiritual guru-guru di Alkitab harus dijadikan prinsip bagi kehidupan guru Kristen di zaman ini. Bab empat, penulis akan memperlihatkan bagaimana pengaruh spiritualitas guru Kristen akan menjadi penggerak dalam menghasilkan kompetensi-kompetensi yang berkualitas. Bab lima menjadi bagian akhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan analisa yang telah penulis jabarkan. Penulis juga akan memberikan refleksi pembelajaran yang penulis dapatkan selama mengerjakan dan meneliti topik spiritualitas guru Kristen yang dijadikan poros dalam profesionalitas guru Kristen.